

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai macam ritual atau tradisi telah ada dan dilaksanakan secara turun-temurun sehingga tak jarang dijumpai adanya sesembahan yang kemudian selalu mengadakan ritual¹. Tujuan diadakannya tradisi pun bermacam-macam. Akan tetapi kebanyakan masyarakat menyakini bahwa dengan mengadakan ritual, keselamatan serta hal baik akan mendatangnya.

Masyarakat Jawa hingga saat ini masih memegang teguh tradisi-tradisi peninggalan leluhur mereka. Meskipun mayoritas masyarakat Jawa beragama Islam, tidak serta merta membuat mereka meninggalkan tradisi Jawa. Peninggalan nenek moyang bahkan tradisi yang sebelumnya adalah tradisi Hindu-Buddha². Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda di setiap daerah, salah satunya Tulungagung. Tulungagung merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya khas yang tercermin dalam kesenian maupun produk budaya lainnya. Seperti upacara adat dalam lingkungan masyarakat pada umumnya khususnya pada masyarakat Jawa terdapat macam-macam upacara adat, seperti pada saat tanggal 1 Muharam ada upacara adat disekitar pesisir pantai yang

¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai dalam kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm,89

² Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Bidaya Lokal, Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu,2001), hlm 2

disebut *Larung sesaji* yang diperuntukan ucapan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan serta keselamatan yang telah diberikan Allah SWT, kemudian untuk menolak segala bala dan musibah pada hasil panen dalam tradisi upacara adat ini disebut sebagai upacara *Kebo-keboan*. Upacara adat tersebut merupakan cerminan bahwa semua tindakan dan perbuatan diatur dari nilai-nilai luhur. Tata nilai luhur sudah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dahulu.³

Dalam masyarakat Jawa, setiap tradisi memiliki arti dan makna filosofi yang dalam dan luhur, sejak zaman dahulu tradisi ini diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi adalah kumpulan benda dan pikiran yang memiliki makna khusus dan bersumber pada masa lalu. Latar belakang budaya dalam tradisi sangat erat kaitannya. Karena mengandung unsur-unsur yang tunduk pada nilai adat dan agama.

Rangkaian yang terkandung dalam tradisi diturunkan antar generasi ke generasi. Adat istiadat yang mewarisi dan mengandung nilai budaya, seperti adat istiadat, sistem kemasyarakatan sistem kepercayaan.⁴ Didalam sudut pandang lain tradisi Jawa dalam masyarakat Jawa sendiri telah ikut andil dalam perilaku sehari-hari. Sebuah kebiasaan yang sudah mendarah daging sudah lekat sekali pada masyarakat Jawa bahkan sudah menjadi norma dan kepercayaan masyarakat Jawa pada masa itu. Apabila tradisi dan ritual tersebut tidak dilaksanakan dapat menjadi ancaman bagi

³ Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hal. 9

⁴ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 19.

mereka, yang dimaksudkan ancaman disini adalah adanya sanksi Sosial yang akan didapat.

Memasuki era Milenial pada saat ini Teknologi dan Komunikasi yang bergerak pesat jangkauan dunia global menjadi lebih kecil.⁵ Dalam era modern ini ritual adat dapat menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial. Selain bentuk pemikiran, norma dan nilai budaya dapat mencerminkan pola perilaku manusia dalam bersosial. Pola perilaku tercipta karena ekspresi proses pembelajaran. Dalam waktu yang lambat masyarakat mengungkapkan hal ini dalam karyanya dan budayanya. Dalam hal ini sama halnya dengan perlakuan religius masyarakat.⁶

Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas merupakan salah satunya. Tombak Kyai Upas adalah berbentuk tombak panjang ujung tombak berkisar 13 cm dan dibalut kain merah maron yang ujungnya diberi kain mori (*kain putih*) yang dikeramatkan oleh masyarakat Tulungagung sebagai benda pusaka. Oleh sebab itu, yang dimaksudkan dengan jamasan Tombak Kyai Upas adalah kegiatan memandikan benda pusaka berupa tombak dengan menggunakan air kembang setaman. Upacara ini merupakan produk budaya lokal yang samapai saat ini masih diadakan agar tidak hilang terkikis oleh budaya modern (budaya barat).

⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Morphological And Morphophonemic Process Of Alay Variation LINGUA*, Vol 12, No 1, Tahun 2015, hal 59

⁶ Musa Asy' arie, *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hal. 92-93

Jamasan(*mencuci*) dilakukan di rumah kanjengan di desa Patihan Kecamatan Tulungagung atau sekarang disebut rumah Kanjengan.

Tombak Kyai Upas diyakini oleh sebagian besar masyarakat Tulungagung dan sekitarnya. Upacara jamasan dilakukan pada bulan Muharam setiap tanggal sepuluh. Upacara ini dilakukan dalam rangka melestarikan budaya dan juga diyakini sebagai Tolak Balak untuk kesejahteraan masyarakat Tulungagung.

Mayoritas masyarakat percaya bahwa dengan melakukan jamasan Kyai Upas tersebut maka terhindar dari bencana. Pada saat pelaksanaan masyarakat dari berbagai latar belakang datang melihat prosesi penjamasan tersebut. Salah satunya bertujuan dengan menyaksikan penjamasan sebagai sebuah tontonan warisan budaya yang harus dilestarikan ada pula yang datang dengan tujuan mengahrapkan keberkahan, tak sedikit masyarakat yang mengambil air bekas jamasan yang dipercaya dapat memberikan manfaat. Masyarakat yang hadir dalam proses jamasan, banyak yang ikut mengambil air tersebut, berharap akan datang kesejahteraan dalam kehidupannya, melalui proses jamasan pusaka daerah. Khasanah aneka ragam budaya masyarakat masih memiliki kearifan lokal terkait leluhur dan pusaka yang ada.⁷

Upacara ini telah dikenal dan dipercayai oleh masyarakat Tulungagung dan sekitarnya, sehingga yang mengikuti prosesi jamasan semakin banyak dan antusias. Upacara ini diikuti oleh berbagai macam

⁷ Wawancara dengan Bapak Winarto selaku juru kunci pada tgl 7 Oktober 2021 pukul 19.30

kalangan dan agama. Dari tokoh agama sendiri mempunyai nilai-nilai ataupun khazanah yang bisa diambil. Ragam khasanah kebudayaan dan Islamisasi begitu indah, sarat dengan kemajuan. Menghadiri saat jamasan sendiri terdapat juga kaum penghayat, agamawan, budayaan, dan sejarawan. Oleh karena itu jangan sampai sirna dari wujud persatuan dan kesatuan yang terdapat di daerah Tulungagung. Nilai-nilai luhur leluhur dengan diakulturasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sangat kental sekali. Keberadaan sinergisitas antara tradisi budaya leluhur dengan nilai-nilai Islam begitu nampak di daerah Tulungagung, khususnya saat dilaksanakan jamasan Pusaka Tombak Kiai Upas.

Bicara mengenai jamasan tombak Kyai Upas juga membahas kajian-kajian budaya. Ditinjau dari yang menari untuk dibicarakan seperti pemerintahan sebagai figur penting dalam ritual jamasan yang mampu menciptakan suatu tontonan secara teatrikal. Keberadaan pemerintahan sebagai pemilik kekuasaan berpengaruh besar pelaksanaan ritual ini. Seperti relasi antara titik-titik kekuasaan juru kunci yang merepresentasikan sanggar, pemerintah lokal yang mencoba merepresentasikan situs ini sebagai ikon budaya.

Masyarakat Tulungagung memiliki peran tersendiri dalam keberhasilan pelaksanaan prosesi ritual. Dalam menyampaikan pelaksanaan ritual tersebut terdapat masyarakat yang berperan aktif maupun pasif, masyarakat yang berperan aktif ikut dalam kepanitiaan jamasan untuk menyiapkan berbagai kebutuhan ritual termasuk dalam

mencari modal. Sedangkan masyarakat yang pasif berperan dalam memberikan sumbangan ataupun meramaikan acara tersebut. Masyarakat sebagai massa juga berperan dalam keberhasilan ritual ini. Dalam ritual kerumunan massa diposisikan sebagai pihak pasif dimana massa tersebut menonton kehadiran kekuasaan. Hadirnya kerumunan massa akan mempermudah menunjukkan seberapa besar eksistensinya.

Namun masyarakat sendiri juga banyak yang tidak mengetahui budaya atau tradisi tersebut. Apa itu tombak Kyai Upas? Dan bagaimana asal usulnya. Di era modern ini banyak anak-anak generasi muda yang kurang peduli akan sejarah lokal yang khususnya sejarah pada daerah itu sendiri. Oleh karena itu menjaga agar generasi muda tetap bisa mengetahui bagaimana sejarah tentang tombak kyai upas dengan kajian budayanya.

Berdasarkan keragaman budaya di Tulungagung dengan salah satunya prosesi jamasan syarat akan makna filosofis didalam prosesi maka peneliti gambaran realitas dan berangkat berdasarkan masalah yang ada, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas dalam Prosesi Sarana Mulya di Kabupaten Tulungagung”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas?
2. Bagaimana makna filosofis Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas?
3. Bagaimana makna Filosofis Prosesi Sarana Mulya?

4. Apa tujuan dari Jamasan Tombak Kyai Upas dan Sarana Mulya di Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kajian upacara jamasan Tombak Kyai Upas.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna filosofis Upacara Jamasan Tombak Kyai Upas.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna Filosofis Prosesi Sarana Mulya.
4. Untuk mengetahui apa tujuan dari Jamasan Tombak Kyai Upas dan Sarana Mulya di Kabupaten Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori dan kajian lapangan yang berkaitan dengan lingkup sejarah lokal.

2. Secara Praktis

- a. Bagi UIN SATU, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

- b. Untuk memberitahukan input dan tambahan informasi bagi pihak mahasiswa UIN SATU untuk meningkatkan kualitas pengertian dalam bidang sejarah lokal.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peneliti selanjutnya yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas serta untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga diperlukan adanya sebuah penegasan istilah diantaranya sebagai berikut :

- a. Kajian adalah hasil dari mengkaji sesuatu.⁸
- b. Upacara adalah rangkaian tindakan yang direncanakan dengan tatanan, aturan, tanda, atau simbol kebesaran tertentu.⁹
- c. Jamasan berarti memandikan, mensucikan, membersihkan, merawat dan memelihara.
- d. Tombak Kyai Upas adalah nama pusaka yang berbentuk tombak yang panjang bilahnya 35 cm, dan panjang landheyen atau tangkainya 5 meter. Pada pangkal bilahnya ada tulisan berwarna emas dari bahan emas dengan huruf

⁸ Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Gitamedia Press, hlm. 382.

⁹ Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Upacara> diakses pada tgl 5 Juli 2021 pukul 02.00

Arab yang berbunyi “ Allah” . Kanjeng Kyai Upas diberi lurup atau ditutup berlapis-lapis dengan kain cindhe. Menurut legenda dan kepercayaan masyarakat pendukungnya, dinyatakan bahwa bilah Kanjeng Kyai Upas berasal dari lidah seekor ular naga dan landheyannya berasal dari badan seekor ular naga yang bernama Baru Klinthing.

- e. Prosesi Sarana Mulya digunakan sebagai sesembahan ritual jamanan. Yang harus dipersiapkan sebelum acara berlangsung yang meliputi Ayam Septa dan Tirta Nawa.